

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga subjek penelitian (YH, TR, dan AK), diperoleh kesimpulan bahwa perilaku kleptomania pada remaja memiliki pola umum yang serupa, yaitu dorongan kuat untuk mengambil barang milik orang lain tanpa motif ekonomi, diikuti dengan rasa puas sesaat dan kemudian rasa bersalah yang mendalam.

1. Bentuk Perilaku Kleptomania pada Remaja di Kecamatan Tigaraksa

Perilaku kleptomania pada remaja di Kecamatan Tigaraksa ditandai oleh dorongan impulsif yang tidak terkendali untuk mencuri barang, meskipun tidak ada motif ekonomi. Remaja kleptomania mengalami ketegangan emosional sebelum mencuri, merasa lega sesaat setelah melakukannya, tetapi kemudian diikuti rasa bersalah. Barang yang dicuri biasanya tidak bernilai tinggi dan seringkali tidak digunakan, menunjukkan bahwa tindakan ini lebih dipengaruhi oleh gangguan psikologis daripada kebutuhan material.

2. Akibat Perilaku Kleptomania Pada Remaja

Kleptomania pada remaja di Kecamatan Tigaraksa dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan keluarga. Secara psikologis, remaja mengalami kecemasan, kesepian, dan rendahnya harga diri. Dari sisi keluarga, kurangnya perhatian dan dukungan emosional orang tua berkontribusi pada perilaku ini. Selain itu, lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti minimnya interaksi positif dengan teman sebaya, juga memperburuk kondisi psikologis remaja, sehingga mereka mencari pelarian melalui tindakan kompulsif seperti mencuri.

3. Faktor Penyebab Kleptomania pada Remaja

Perilaku kleptomania memberikan dampak negatif pada kondisi psikologis remaja, seperti meningkatnya rasa bersalah, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Selain itu, remaja berisiko menghadapi konsekuensi sosial dan akademik, seperti dijaui oleh teman atau mendapat sanksi dari sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi melalui konseling individual untuk membantu remaja memahami akar masalahnya, mengembangkan kontrol diri, serta mendapatkan dukungan psikologis yang memadai. Pendekatan konseling ini harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional untuk memastikan pemulihan yang berkelanjutan.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa kleptomania pada remaja bukan sekadar masalah kriminal, melainkan gangguan psikologis yang memerlukan penanganan holistik melalui pendekatan konseling dan dukungan lingkungan.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), disarankan untuk lebih aktif melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang menunjukkan gejala-gejala emosional seperti kecemasan berlebih, menarik diri, atau penurunan konsentrasi. Pendekatan yang humanis dapat membantu siswa lebih terbuka dan merasa didukung. Sekolah juga diharapkan menyediakan layanan konseling yang lebih sistematis dan profesional, termasuk bekerja sama dengan psikolog atau konselor luar yang berpengalaman dalam menangani gangguan kontrol impuls seperti kleptomania.
2. Bagi orang tua, penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak remaja, terutama dalam memberikan perhatian

emosional dan dukungan moral. Keterbukaan dan empati dari orang tua dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah gangguan psikologis berkembang lebih jauh. Disarankan agar orang tua tidak hanya fokus pada aspek akademik anak, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosialnya. Membiasakan waktu berkualitas bersama keluarga dapat membantu anak merasa dihargai dan diterima.

3. Bagi subjek yang terindikasi mengalami kleptomania, penting untuk diberikan pemahaman bahwa mereka sedang mengalami kondisi psikologis yang bisa dibantu dan bukan aib atau kesalahan moral semata. Pendekatan ini akan membuka jalan menuju proses pemulihan. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial dapat membuat program pendampingan psikologis bagi remaja yang mengalami kesulitan emosional, termasuk membentuk tim penanganan khusus di sekolah-sekolah. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, juga perlu diedukasi agar tidak cepat menghakimi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Edukasi tentang kesehatan mental di kalangan remaja penting untuk mengurangi stigma dan memperkuat solidaritas sosial.
4. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada para peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian, baik dari segi jumlah responden maupun wilayah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku kleptomania pada remaja. Selain itu, penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji efektivitas intervensi konseling individual dalam menangani perilaku kleptomania pada remaja, guna memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidikan dan konselor sekolah.

Kesimpulannya, pendekatan yang melibatkan berbagai pihak—sekolah, keluarga, dan masyarakat—secara sinergis sangat dibutuhkan dalam menangani perilaku kleptomania pada remaja. Intervensi yang tepat dapat membantu mereka pulih dan berkembang menjadi individu yang lebih sehat secara emosional dan sosial.